

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan cepatnya laju globalisasi, teknologi dan informasi makin berkembang dari masa ke masa. Hal ini mendorong sumber daya manusia untuk terus berpacu guna mengimbangi teknologi yang tak ada habisnya. Sehingga penyampaian informasi dan pesan pun kini makin beragam melalui berbagai teknologi dalam media. Di era modern ini, Salah satu media yang digunakan dalam menyampaikan pesan adalah melalui media Film.

Film dibentuk dari teknologi rekaman gambar dan suara. Film merupakan salah satu media yang mempunyai proses produksi yang rumit. Dalam Produksi, para kru yang terlibat mengkonsepkan sebuah ide sedemikian rupa sampai menjadi sebuah tontonan yang layak dihadirkan di tengah masyarakat. Setiap konsep film akan sesuai dengan konsep pesan yang akan disampaikan. Untuk itu setiap pembuat film berkewajiban membuat konsep film yang sesuai aturan dan layak dikonsumsi masyarakat.

Film memiliki nilai fungsi tertentu. Dalam kajian komunikasi, fungsi film yaitu menstransmisikan pesan dari pembuat film ke masyarakat luas. Proses dalam fungsi ini dikategorikan sebagai komunikasi massa dimana pembuat film dan penonton atau dapat disebut komunikator dan komunikan, tidak melakukan kontak secara langsung. Film bisa menjadi media komunikasi yang memberikan fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya, ekonomi, selain juga memberikan fungsi hiburan kepada masyarakat.

Para pembuat film memformulasikan karyanya dengan berbagai kreatifitas sesuai dengan gagasan dan ide yang ingin disampaikan. Sehingga setiap film memiliki alur dan cara penyampaian pesan yang berbeda. . Salah satu film yang diciptakan dari gagasan adalah Dua Garis Biru yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus. Film ini adalah film Indonesia yang mengangkat tema kehamilan di luar nikah.

Menurut Gina, film Dua Garis Biru ini dimaksudkan untuk menjadi wadah diskusi mengenai seks dan dampak kehamilan serta pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia Klasifikasi LSF (Lembaga Sensor Film) untuk film ini adalah 13+ atau dengan kata lain disegmentasikan untuk penonton dengan umur 13

tahun keatas. (<https://www.antaranews.com/berita/931230/sempat-dikecam-ini-tanggapan-sutradara-dua-garis-biru>).

Film ini mengisahkan sepasang kekasih Bima dan Dara yang masih duduk di bangku SMA. Pada usia 17 tahun, mereka nekat berhubungan badan di luar nikah. Dara pun hamil. Keduanya kemudian dihadapkan pada kehidupan yang tak terbayangkan bagi anak seusia mereka, kehidupan sebagai pasangan suami istri dan orang tua di usia yang belum matang. Konflik sosial dihadirkan penuh dengan emosi ketika pertikaian dari masing-masing keluarga meledak saat Dara ketahuan mengandung dan semua rencana masa depan pun berubah seketika. Cita-cita Dara dan Bima terancam pupus. Penyajian kisah romansa remaja yang lebih mendalam dari film – film romansa remaja lainnya membuat film ini sangat menarik.

Setelah tayang perdana pada 11 Juli 2019, nyatanya film ini menarik animo masyarakat dan menjadi film terlaris kedua tahun 2019 dengan perolehan penonton sebanyak 2.538.473 penonton. Selain itu, film ini juga mendapat rating lumayan tinggi dari penonton dengan perolehan angka 8,2 dari 10 oleh 384 voters. (<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190906163255-35-97695/tembus-jutaan-penonton-ini-11-film-terlaris-indonesia-2019>)

Oleh karena itu ,film yang dikemas sedemikian rupa ini menjadi begitu menarik, alur cerita yang maju, serta pengisahan konflik-konflik sosial membuat emosi para penonton semakin dipermainkan. Film ini semakin bagus dan berkualitas dengan pencapaiannya dan rating yang tinggi .

Namun dibalik pencapaian dan rating yang gemilang, film ini sempat mengundang kontroversi dari masyarakat kontra terkait tema yang diusung, sehingga muncul petisi *online* berjudul "Jangan Loloskan Film yang Menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di Luar Nikah!" dalam situs *Change.org*. Menurut petisi yang digagas Gerakan Profesionalisme Mahasiswa Keguruan Indonesia itu, klip adegan dalam *trailer* Dua Garis Biru telah melampaui batas, sehingga dinilai mereka dapat merusak generasi muda Indonesia. (<https://www.gramedia.com/blog/gina-s-noer-dua-garis-biru/>) .

Dalam film ini juga terdapat jelas kontradiktif antara yang kaya dan yang miskin, sehingga menampakkan jenjang kondisi sosial yang jelas antara keluarga para tokoh utama. Kondisi kontradiktif ini dinilai menyudutkan para tokoh yang bersangkutan terkait moralitas, oleh karena itu film ini dianggap tidak pantas untuk menjadi sebuah film yang mengedukasi.

Lalu di sisi lain, muncul petisi yang pro terhadap film ini, petisi ini mendukung film Dua Garis Biru di situs yang sama dengan judul “Ambil positifnya bukan negatifnya. loloskan film dua garis biru” yang digagas oleh Rival Rasjid. (<https://www.change.org/p/pemuda-pemudi-indonesia-ambil-positifnya-bukan-negatifnya-loloskan-film-dua-garis-biru>).

Film ini memunculkan dampak - dampak yang diakibatkan oleh kehamilan diluar nikah dalam usia yang sangat muda, sehingga hal tersebut dinilai sebagai edukasi kepada khalayak perihal bahaya yang ditimbulkan hubungan seksual diluar nikah .

Terkait dengan uraian respon masyarakat diatas, terdapat perbedaan persepsi terhadap isi film, untuk itu perlu diketahui secara objektif tentang isi film Dua Garis Biru yang memberikan pesan tentang seks dilihat dari aspek pendidikan seks. Penelitian ini akan menguji apakah film ini dominan dalam unsur pendidikan seks atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Film Dua Garis Biru merupakan film yang dirilis pada 11 Juli 2019, film ini dikemas dengan sangat menarik dengan pemilihan tema yang begitu dalam dan tidak biasa. Film ini menggambarkan realita dalam konflik sosial terkait pernikahan dini dan seks di luar nikah. Dengan tema yang begitu eksplisit ini, respon masyarakat pun bermunculan dari yang kontra dengan menolak film ini untuk tayang hingga yang berpendapat sebaliknya.

Berdasarkan aspek – aspek tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui isi film terkait dengan unsur pendidikan tentang seks yang terdapat dalam film Dua Garis Biru dengan rumusan sebagai berikut:

Bagaimanakah pemenuhan unsur pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari tinjauan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah deskriptif, dimana tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mendeskripsikan pemenuhan unsur pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada peneliti maupun pembaca sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan masukan terkait dengan fungsi film khususnya film yang berkaitan dengan edukasi seks.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembuatan film yang berkaitan dengan pemenuhan unsur edukasi seks dalam film.

1.4 Sistematika Penulisan

1.4.1 BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

1.4.2 BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini meliputi tinjauan penelitian terdahulu, penjelasan teori, konsep yang berkaitan dengan topik laporan, dan kerangka pemikiran.

1.4.3 BAB III Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis Isi kuantitatif, sehingga bab ini meliputi rencana penelitian, obyek penelitian, unit analisis penelitian, kategori dan definisi kategori, populasi dan sampel, realibilitas koding, dan teknik analisis data